

Memori Sejarah
TUANKU IMAM BONJOL
Ulama dan Pejuang Kharismatik

Oleh : Drs. Muhapril Musri, M. Ag¹

A. Pendahuluan

Walau bukan merupakan isu baru, namun Tuanku Imam Bonjol tetaplah sebuah nama besar. Sebagai seorang tokoh dengan nama besar yang melekat pada dirinya, Tuanku Imam Bonjol adalah sosok yang selalu menarik untuk diteliti dan dibicarakan. Ketertarikan berbagai kalangan membicarakan ‘Tuanku Imam’, karena pada dirinya melekat beberapa hal di antaranya: *pertama* karena beliau seorang ulama modernis (tokoh purifikasi Islam) yang berupaya mengimplementasikan paham Wahabi (menerapkan ajaran Islam secara murni sesuai dengan tuntunan al-Quran dan sunnah Rasulullah Saw) sebagai akibat dari telah terjadinya “demoralisasi” ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat di Minangkabau. Untuk itu gerakan yang beliau lakukan dengan beberapa ulama lainnya terkenal dengan “gerakan Paderi”.

Kedua, ‘Tuanku Imam’ adalah seorang tokoh pejuang yang memimpin perlawanan masyarakat menghadapi dan mengusir kolonial Belanda di Minangkabau yang terkenal dengan “perang Paderi”, walaupun pada akhirnya membawa petaka pada diri beliau sendiri (dibuang dari tanah kelahirannya, jauh dari sanak keluarga dan kolega-koleganya dari kalangan ulama).

Ketika memberi pengantar buku 200 Tahun Tuanku Imam Bonjol: Sejarah Intelektual Islami di Minangkabau 1784-1832, sejarawan Taufik Abdullah,² mengajukan beberapa pertanyaan seputar eksistensi sejarah Tuanku Imam Bonjol. Pertanyaan-pertanyaan itu berkisar pada apakah benar Tuanku Imam Bonjol

¹ Disampaikan pada diskusi online komunitas pemerhati sejarah lokal Sumatera Barat, 23 April 2021

² Taufik Abdullah “Kata Pengantar” untuk buku Sjafnir Aboe Nain, *200 th Tuanku Imam Bonjol: Sejarah Intelektual Islam di Minangkabau 1784-1832*, (Padang: Suara Muhammadiyah, 2008), hal. v.

ditawan Belanda dan kemudian dibawa ke Sulawesi ? Apakah yang berkubur di Lotak itu benar Tuanku Imam Bonjol ? Maka perdebatan pun terjadi. Tulisan-tulisan bernada sinis, menggugat dan mempertanyakan integritas ketokohnya bermunculan.

Di sisi lain polemik tentang eksistensi sejarah Tuanku Imam Bonjol sebagai ulama Paderi dan pahlawan bangsa semakin mencuat ke permukaan ketika budayawan Sumatera Barat Wisran Hadi mengangkat isu sekaligus 'mempreteli' secara negatif ketokohan "Tuanku Imam" dalam bentuk pementasan drama kolosal baik di Sumatera Barat maupun di Jakarta, yang inti ceritanya menggugat eksistensi Tuanku Imam Bonjol sebagai tokoh Paderi dan menggugat kepahlawanannya. Tak pelak lagi, pementasan drama kolosal ini mendapat tanggapan pro dan kontra dari berbagai kalangan masyarakat dan media cetak terutama di Sumatera Barat.³

Terlepas dari berbagai perdebatan dan polemik yang pernah muncul, yang jelas Tuanku Imam Bonjol tetaplah seorang tokoh besar Minangkabau dan bangsa Indonesia dengan segala kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya sebagai manusia biasa. Ia hidup pada suatu masa di mana lingkungannya masyarakat tempat ia berada membutuhkan pengorbanan harta, jiwa dan pemikirannya agar terlepas dari belenggu kekolotan cara berfikir dan menyelamatkan aset bangsa yang dijarah oleh bangsa asing.

Ingatan masyarakat tentang Tuanku Imam Bonjol dan ketokohnya, menurut Taufik Abdullah masih tetap hidup dalam kesadaran bangsa yang sudah lama ditinggalkannya. Munculnya polemik dan perdebatan itu tanpa disadari memperlihatkan kepada kita betapa terbatasnya pengetahuan faktual tentang tokoh yang satu ini di sebahagian besar masyarakat kita.⁴

³ Yulizal Yunus, "Purifikasi Islam Tuanku Imam Bonjol dan Masa Depan ABS-SBK di Minangkabau", *Makalah* disampaikan pada Seminar Nasional Eksistensi Historis Tuanku Imam Bonjol dan Purifikasi Islam di Minangkabau, diselenggarakan oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya – IAIN Imam Bonjol di Hotel Hayam Wuruk Padang, 13 Desember 2012, hal. 2

⁴ Taufik Abdullah, *Ibid.*

B. Konsep *History* dan *Memory*

Apa yang dikatakan oleh Taufik Abdullah tersebut di atas, akan sangat relevan jika kita hubungkan dengan konsep *history* dan *memory*. Sebuah konsep baru yang diperkenalkan semenjak tahun 1980-an terutama dalam riset sejarah.

Istilah memori berasal dari akar kata *memory* (Inggris) yang berarti mengingat, mengenali, menceritakan lagi, memperingati. adalah salah satu konsep penting dalam psikologi. Dilihat dari sudut kajian psikologi, memori didefinisikan sebagai pengetahuan yang tersimpan di dalam pikiran. Ini terkait erat dengan cara kerja otak.⁵

Pakar *psikobiologi* dari State University of Sao Paulo menjelaskan secara gambalang tentang mekanisme dan cara kerja otak. Menurutnya, di dalam otak manusia terdapat sirkuit saraf yang terdiri dari jutaan sel-sel otak (*neurons*). Sel-sel ini kemudian menerima informasi lewat inderawi, kemudian meneruskannya ke jutaan sel-sel otak melalui lintasan yang disebut *synapse*. Melalui jaringan *synapse* itu zat elektro-kimiawi dalam sel-sel otak diaktifkan melalui *neurotransmitter* (transmisi sel-sel otak) sehingga membuatnya bekerja efektif.⁶ Dalam proses ini, memori bertugas menyimpan informasi, di mana pengalaman 'diarsipkan' dan kemudian diaktifkan kembali bila kita memerlukannya. Proses perekaman memori biasanya terjadi melalui kegiatan belajar aktif (disengaja) atau lewat hidup di lingkungan yang beragam. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa memori amatlah luas cakupannya. Mulai dari yang bersifat pribadi dan spontan sampai kepada kenangan yang tak terkatakan.

Karena memori sangat erat kaitannya dengan belajar, ia memberi kemampuan bagi manusia untuk mengembangkan pemikiran dan mengubah prilakunya. Seseorang tidak akan mungkin ingat semua peristiwa masa lalunya karena terbatasnya mekanismekerja otak atau kapasitas otak itu sendiri. Memori manusia

⁵ Mestika Zed, "Ingatan Kolektif Lokal dan Keprihatinan Nasional", dalam jurnal *Suluah*, Vol. 8 Nomor 9, Desember 2008, (Padang: BPSNT), hal. 38-39.

⁶ *Ibid.*

sangat terbatas dan dibatasi oleh pengalaman subyektifnya. Ada ingatan yang ingin dilupakan, tapi tak selalu dapat dihapus. Dengan demikian dikehendaki ataupun tidak, memori tentang peristiwa akan selalu hidup dan merupakan bagian dari realitas kehidupan masa kini.⁷ Memori sejarah (*episodic memory*) sebagai bentuk ingatan atau pikiran-pikiran seseorang secara eksplisit mengacu kepada peristiwa-peristiwa masa lampau dan pengalaman-pengalaman, apakah itu riil ataupun imajinasi. Memori masa lampau itu juga merupakan kebutuhan yang sangat penting dalam kehidupan kelompok masyarakat. Konsep ini diperlukan karena dalam mengungkap peristiwa sejarah, peran memori sangat penting dan strategis. Jika memori baik individual maupun kolektif tidak berfungsi dengan baik, maka transmisi data yang diperoleh melalui indera tidak akan tersimpan dalam 'arsip' yang bernama otak.

Mengacu kepada konsep yang dikemukakan di atas, jika dikaitkan dengan sejarah Tuanku Imam Bonjol, munculnya perbedaan persepsi lebih disebabkan, *pertama*, tidak berfungsinya dengan baik cara kerja sel-sel otak pada sebagian individu dan kelompok masyarakat tentang peristiwa dan riwayat hidup Tuanku Imam Bonjol. *Kedua*, adanya keterbatasan (limitasi) pengalaman subyektif terutama disebabkan oleh adanya struktur-struktur yang mengitarinya, entah itu tradisi, kekuasaan maupun persoalan-persoalan hidup serta terbatasnya kapasitas otak dalam menerima, mengolah menafsirkan sejarah Tuanku Imam Bonjol. Oleh karenanya terjadinya perbedaan persepsi dalam melihat sejarah Tuanku Imam Bonjol menurut Taufik Abdullah dapat dilihat dari dua sisi yang berbeda, namun saling berkaitan. *Pertama*, adanya keinginan untuk mendapatkan kepastian sejarah dan *kedua*, adanya keinginan untuk mendapatkan kepastian *kronikel*. Ketersediaan sumber yang otentik merupakan prasyarat untuk dapat terpenuhinya dua hal tersebut. Sehingga kesadaran (memori) kolektif masyarakat tentang arti penting sejarah Tuanku Imam Bonjol dapat selalu tumbuh.

⁷ *Ibid.*

C. Tuanku Imam Bonjol: Ulama dan Pejuang Kharismatik

Munculnya sosok Tuanku Imam Bonjol dalam panggung sejarah Intelektual dan pergerakan Indonesia, pada dasarnya berawal dari upayanya untuk meretas 'demoralisasi' sikap dan perilaku masyarakat Islam di Minangkabau pada masanya yang sudah dianggap jauh menyimpang dari norma-norma dan ajaran Islam sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw. Sebuah obsesi keberagamaan yang diilhami oleh gerakan Wahabi di Hijaz (Makkah dan Madinah).

Kembalinya 'trio peziarah' Minangkabau dari Makkah, pada awal abad ke 19 M, yakni Haji Miskin, Haji Sumanik dan Haji Piobang, merupakan tonggak awal sejarah gerakan purifikasi (pemurnian) Islam di Minangkabau dengan mengambil contoh gerakan wahabi di Hijaz.⁸ Melalui kontak langsung dengan beberapa ulama yang ada di Minangkabau ketika itu di antaranya Tuanku Nan Tuo, Tuanku Nan Renceh serta Tuanku Pamansiangan, dan beberapa ulama lainnya, gendang pembebasan umat Islam Minangkabau dari ajaran khurafat, tahayul dan bid'ah, serta menghapus tradisi berjudi, sabung ayam, minum tuak yang sering dilakukan oleh kaum adat segera dimulai. Daerah-daerah yang menjadi 'epicentrum' gerakan Paderi ini adalah Agam, Lima Puluh Kota, Tanah Datar dan Pasaman.

Sebagai sebuah gerakan sosial keagamaan, gerakan pemurnian Islam ulama Paderi secara prinsip sepakat bahwa segala bentuk praktik-praktik keagamaan yang menyimpangan dari ajaran yang sebenarnya haruslah diberantas dan diluruskan. Umat harus dikembalikan kepada jaran Islam yang sesuai dengan al-Quran dan sunnah Nabi Saw. Namun dalam teknis pelaksanaannya, ternyata ulama-ulama itu terbagi kepada dua alur berfikir yang

⁸ Tentang hal ini dapat dibaca antara lain: Muhammad Rajab, *Perang Paderi di Sumatera Barat 1803-1838*, (Jakarta: Perpustakaan Perguruan Kementerian P dan K, 1954). M.D. Mansoer, dkk., *Sejarah Minangkabau*, (Jakarta: Bhratara, 1970), hal. 117-155. Sjafnir Aboe Nain, *200 th Tuanku Imam Bonjol ...*, *Op. cit.* Murodi, *Melacak Asal-usul Gerakan Paderi di Sumatera Barat*, (Jakarta: Logos, 1999).

berbeda. Kelompok pertama adalah ulama yang menentang cara-cara radikal dan kekerasan dalam mencapai cita-cita pembaharuan dan pemurnian ajaran Islam. Mereka lebih memilih cara-cara persuasif dan pendekatan kekeluargaan di dalam membarantas khurafat, tahayul dan bid'ah, serta tradisi-tradisi adat yang bertentangan dengan Islam. Yang memilih jalan ini yakni Tuanku Nan Tuo dan Faqih Sagir. Sedangkan yang memilih cara-cara radikal dalam penyelesaian masalah penyimpangan ajaran agama adalah Tuanku Nan Renceh, Haji Miskin dan Tuanku Pamansiangan.

Tuanku Imam Bonjol pada awalnya bergabung dengan kubu Tuanku Nan Renceh, namun ketika beliau menerima estafet pemimpin Paderi dari Tuanku Nan Renceh dan Tuanku Pamansiangan, ternyata beliau menempuh strategi persuasif dalam menanamkan paham pembaharuan kepada masyarakat. Ini terbukti ketika beliau kembali ke Pasaman dan mendapati masyarakat sangat anti terhadap ajaran yang dikembangkan ulama Paderi, beliau tidak melakukan perlawanan, justru menghindar ke daerah yang dianggap lebih kondusif dalam menyebarkan pembaharuan Islam. Daerah Bonjol adalah pilihan cerdas beliau sebagai basis daerah pengembangan ajaran Islam yang murni.

Sebagai seorang ulama, kepemimpinan beliau yang sangat bijaksana, mendapat respon positif dari berbagai kalangan masyarakat. Titik berat dakwah diarahkannya ke sektor ekonomi dan perdagangan, sehingga dalam waktu yang tidak terlalu lama, Bonjol tumbuh sebagai pusat perdagangan baru di Minangkabau. Kontrol ekonomi dan perdagangan sepenuhnya berada di tangan ulama Paderi.⁹

Di samping itu Bonjol juga dijadikan sebagai nagari 'percontohan' dalam hal "*adatnyo kawi, syara'nyo lazim; alim sekitab, besar seandiko, penghulu seundang-undang*".¹⁰ Ini sebagai gambaran bahwa kepemimpinan Tuanku Imam Bonjol lebih menegaskan sebuah kearifan lokal Minangkabau, yang

⁹ Murodi, *Melacak Asal-Usul... Op.cit.*, hal. 117.

¹⁰ Hamka, *Dari Perbendaharaan Lama*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996), hal. 63.

berbeda dengan daerah lain. Dalam memimpin masyarakat di nagari Bonjol dan sekitarnya beliau menjalankan prinsip “*kamanakan barajo ka mamak, mamak barajo ka panghulu, panghulu barajo ka kato mufakat*”. Prinsip mufakat inilah yang menjadi pilihan beliau di dalam mengatur tata kehidupan umat. Karena menurut beliau mufakat adalah salah satu nilai universal yang dibawa oleh Islam.¹¹

Kharisma Tuanku Imam Bonjol sebagai ulama dan pemimpin umat di lain pihak sebagaimana diungkap oleh Hamka terlihat ketika beliau menerima tamu kehormatan, juru damai kolonial Belanda yang membawa misi jahat Belanda di Minangkabau, yakni, Sayid Sulaiman al-Jufri, salah seorang warga Padang keturunan Arab. Misi yang dibawanya ke hadapan Tuanku Imam adalah bahwa Belanda berniat menjalin hubungan baik dengan Tuanku dan masyarakat Minangkabau serta tidak akan merusak agama Islam. Dengan sangat bijaksana Tuanku Imam menjawab :

*“Habib! Kami tahu cita-cita yang baik dari Habib! Memang tidak perlu darah ini tertumpah banyak, tapi ucapan Belanda seperti itu dahulu telah kami dengar juga sewaktu perjanjian damai di masang! Pada hal kalau niat suci itu memang ada, mengapa Kota Lawas yang terang berada di bawah kuasa kami diduduki saja oleh kompeni, dan tak ada niat hendak mengembalikan? Mengapa di tempat-tempat yang kami berkuasa selalu diganggu dan dikepung? Dan lagi jika benar Belanda hendak berdamai dengan kami, silahkan lah meninggalkan Luhak Agam! Karena itu adalah daerah kami. Katakanlah kepada Belanda supaya dia menghormati perjanjian yang telah dibubuhi tanda tangan sendiri. Habib tahu bagaimana arti janji bagi kita orang Islam! Dari pihak kami sendiri tidaklah pernah janji kami langgar!”.*¹²

Mendengar jawaban itu, Sayid al-Jufri memaklumi bahwa ternyata dia bertemu dengan pribadi yang jauh lebih besar dari pada yang dikiranya semula. Hal-hal yang diuraikan di atas secercah bukti bahwa Tuanku Imam Bonjol dengan bekal ilmu, pengalaman hidup dan sikap keulamaanya yang mumpuni, membuat orang yang berhadapan dengannya menyadari akan kekurangan

¹¹ *Ibid.*

¹² *Ibid.*, hal . 72-73.

dirinya dibandingkan dengan kharisma yang dimiliki oleh Tuanku Imam. Bagi Kompeni Belanda, niat jahat untuk menguasai ranah Minang dengan segala hasil buminya, integritas Tuanku Imam sebagai ulama pemimpin masyarakat seakan tidak ada artinya sama sekali. Keinginan Tuanku Imam untuk berjuang mengusir penjajah “kafir” dari bumi Minangkabau seakan sia-sia belaka, karena mereka (kompeni) melakukan berbagai cara untuk melumpuhkan kekuatan perlawanan kaum Paderi dan masyarakat Sumatera Barat.

Untuk mengenang perjuangan beliau yang sangat gigih melawan imperealisme Belanda, pada peringatan 92 tahun hari wafatnya, Prof. Mr. Muhammad Yamin dan Hamka didaulat oleh panitia peringatan untuk memberi sambutan singkat. Dalam sambutannya kedua tokoh Minangkabau itu mengatakan :

*“Jika orang berkata bahwa tidak ada gading yang tak retak, maka saya melihat kehidupan Tuanku Imam dari segala segi terlihat bahwa perjuangan beliau terasa kejadiannya baru kemarin. Maka saya tidak melihat ada retaknya. Beliau adalah gading yang bertuah”*¹³

Ungkapan Mr. Muhammad Yamin tersebut mengisyaratkan bahwa apa yang dilakukan oleh Tuanku Imam Bonjol merupakan

Demikianlah uraian singkat tentang sisi lain dari kehidupan Tuanku Imam Bonjol yang sangat menarik untuk ditelusuri. Sebagai orang yang didahulukan selangkah dan ditinggikan seranting dalam pembaharuan Islam dan perjuangan melawan kolonial Belanda, Tuanku Imam Bonjol merupakan produk zamannya. Terlepas dari kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya, Ia telah tercatat dalam bagian penting sejarah Islam di Indonesia. Tinggal bagi generasi sekarang bagaimana meneladani perjuangan beliau untuk kepentingan agama, bangsa dan negara.

¹³ *Ibid.*